

Diaspora Bangsa Arab Hadrami: Pengaruh Arab-Indonesia di Jakarta 1900-2000

Rafle Rheznandya Ardiza

Universitas Negeri Malang, Kota Malang, rafle.rheznandya.2007316@students.um.ac.id

Abstract

This article aims to explore the diaspora life of the Hadrami people, also known as Arab-Indonesians from Hadramaut who live in the Jakarta area. Hadrami people who came to the archipelago before the 18th century acculturated with the local inhabitants of the archipelago. As a form of acculturation, many of their descendants use local names rather than Arabic. While those who came after the 18th century, less to do acculturation with the local population. This article is written based on information from several journals and books that tell stories about the Hadrami people, both written during the Colonial and Indonesian periods and written by both non-Arabs and Arabs. The result of writing this article is how the Hadrami people emerged and settled, contributing to the formation of social culture, both economic and religious in Jakarta.

Keywords

Arab-Indonesians; Hadrami; Jakarta; Hadramaut

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang kehidupan diaspora masyarakat Hadrami yang disebut juga sebaga Arab-Indonesia asal Hadramaut yang tinggal di wilayah Jakarta. Kaum suku Hadrami datang ke Nusantara sebelum abad ke-18 berakulturasi dengan kaum penduduk lokal Nusantara. Sebagai bentuk dari akulturasi tersebut, banyak dari keturunan mereka yang menggunakan nama-nama lokal daripada nama Arab. Sedangkan kaum suku Hadrami yang datang setelah abad ke-18, tidak banyak yang melakukan akulturasi dengan penduduk lokal. Artikel ini ditulis Berdasarkan informasi dari beberapa jurnal dan buku yang membawakan kisah tentang kaum Hadrami, baik yang ditulis pada masa Kolonial maupun Indonesia dan baik ditulis oleh orang non-Arab maupun Arab. Hasil dari sebuah penulisan artikel ini adalah bagaimana orang-orang Hadrami muncul dan menetap, berkontribusi dalam pembentukan kebudayaan sosial baik ekonomi dan keagamaan di Jakarta.

Kata kunci

Arab-Indonesians; Hadrami; Jakarta; Hadramaut

**Received: 20 April 2021*

**Revised: 4 October 2021*

**Accepted: 29 October 2021*

**Published: 30 October 2021*

Pendahuluan

Diaspora is a group of people who migrate from one country of origin to another (Cambridge Dictionary, 2021), yang dijelaskan pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bahwa diaspora adalah masa dimana sebuah kaum atau suku tersebar di berbagai belahan dunia dan negara tersebut serta tidak memiliki negara (<https://kbbi.web.id/diaspora>). Sedangkan Donal M. Nonini (2004) merujuk kepada bangsa atau etnis yang terpaksa meninggalkan tanah airnya sebagai akibat dari penyebaran ke bagian lain dunia, dan perkembangan yang dihasilkan dari itu karena penyebaran dan budaya mereka. Diaspora menjadi istilah yang membedakan sebuah kelompok lain seperti migran/eksil/pengungsi/ekspatriat. Status kata diaspora penduduk bukan merupakan faktor penentu migrasi atau lama tinggal, tetapi dilihat dari kondisi pascamigrasi dan bagaimana kelompok tersebut beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Orang Hadrami adalah orang-orang yang mendiami wilayah Hadramaut, bagian barat wilayah Yaman dan keturunan suku mereka memiliki diaspora masyarakat di seluruh penjuru dunia. Mereka berbicara dalam bahasa Arab Hadhrami, dialek Arab dengan Substrat *Hadramite* yang kental, yang termasuk dalam bahasa-bahasa Semit Selatan. Orang Hadrami memiliki tradisi pelayaran dan perdagangan yang panjang bahkan mendahului budaya Semit. Diaspora Hadrami secara historis adalah pelopor bangsa Semit di Afrika Timur. Pengaruh orang Hadrami kemudian dibayangi oleh kebangkitan kuil bulan atau *Almaqah*. *Almaqah* mengatur Semit Saba yang terkonsentrasi dalam kekuasaan dan beralih menjadi penguasa yang memerintah. Dengan tekanan Semit Saba yang berkuasa di wilayah Semit Selatan, pelaut Hadhrami berlayar dalam jumlah besar di sekitar Samudra Hindia, dari wilayah Tanduk Afrika hingga Pantai Swahili hingga Pantai Malabar dan wilayah Hyderabad di India Selatan, Sri Lanka, hingga wilayah kepulauan Asia Tenggara (Freitag, 2009).

Kaum suku Hadrami yang datang menuju wilayah Nusantara sebelum abad ke-18 dapat berakulturasi dengan kaum penduduk lokal Nusantara. Sebagai bentuk dari akulturasi tersebut, banyak dari keturunan mereka yang menggunakan nama-nama lokal Nusantara daripada nama Arab. Sedangkan kaum Hadrami yang datang setelah abad ke-18, tidak terlalu banyak melakukan akulturasi dengan para kaum penduduk lokal Nusantara. Kaum migran asal Hadramaut yang termasuk dalam golongan *Alawiyyin*, yaitu *Habib*, *Syeikh*, dan *Sayyid* (keturunan dari Nabi Muhammad SAW.), serta *Masyaikh* (keturunan dari sahabat Nabi) hanya melakukan suatu pernikahan dengan sesama golongannya untuk mempertahankan status kedudukan keluarga (Saefullah, 2013).

Menariknya, para *Sayyid* yang mengikuti tradisi ini sebenarnya memiliki keturunan *non-Sayyid*, dimana para *Sayyid* yang tiba di Nusantara setelah abad ke-18 tidak membawa istri dan kemudian menikahi wanita pribumi. (Saefullah, 2013). Tradisi patriarki yang kuat dalam budaya Arab, identitas asli garis ibu tidak dianggap signifikan dalam garis keluarga. Nenek buyut kampung halaman mereka dianggap hanya sebagai penerus nenek buyut keluarga. Kasus ini menggambarkan motivasi masyarakat Hadrami ketika mereka mencoba beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.

Orang-orang Hadrami sangat menghormati aturan adat dan mempraktikkannya seolah-olah mereka menjalankan perintah-perintah Tuhan, dan siapa pun yang melanggarnya berarti menyinggung Yang Maha Penjaga. (Hitti, 2010), ini lah yang menjadi kajian dari budaya masyarakat Arab di Indonesia. Setidaknya pula di Indonesia, pembahasan tentang masyarakat Hadrami bahkan Arab pada umumnya selalu dihadapkan dengan pandangan yang saling bertentangan dengan kebudayaan masyarakat lokal. Catatan pada masa kolonial Belanda dan Inggris menunjukkan bahwa mereka adalah para pedagang yang datang ke Nusantara dalam rangka penyebaran agama dan perdagangan.

Dalam hal ini, sejarah masyarakat Hadrami dan wilayah asalnya, Hadramaut, adalah sejarah bentuk-bentuk globalisasi pertama yang berbasis navigasi dan perdagangan. Selama waktu yang lama, migrasi Hadrami telah memainkan peran penting dalam kehidupan komunitas Hadrami (Amaruli, 2018). Para pelaku diaspora Hadrami juga selalu menjalin kontak dengan kaum pribumi yang sekaligus menjadi gambaran eksistensi komunitas Hadrami di Indonesia.

Pada awal abad ke-20, sejarah orang Hadrami di Indonesia merupakan kisah sukses, terutama dalam bidang perdagangan, politik, pendidikan, dan agama. Selain itu, para kaum imigran ini secara sosial dan budaya dipengaruhi oleh masyarakat lokal. Secara umum, beberapa garis besar dari mereka masih melestarikan kebiasaan dan identitas asli kaum Hadrami. Dinamika dan diaspora tersebut memasuki babak baru yang dramatis pada awal abad ke-20. (Mandal, 2002) menjelaskan bahwa di Jawa, para tokoh Arab-Indonesia telah menciptakan sistem yang menghubungkan orang-orang yang membentuk identitas kolektif modern baru, seperti lembaga pendidikan dan surat kabar.

Sesuatu yang menarik dari fase tersebut adalah kemunculan kaum Hadrami yang berintelektual dan progresif untuk terlibat dalam kebangkitan Arab-Indonesia oleh kaum Hadrami, baik golongan *Sayyid* maupun *non-Sayyid* (Amaruli, 2018). Atas dasar itu artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh diaspora kaum Hadrami di Indonesia pada era kolonial abad ke-20 (tahun 1990) hingga era pasca-kemerdekaan awal abad ke-21 (tahun 2000). Artikel ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bertanah air melalui pengaruh kebudayaan yang dibawa kaum Hadrami, baik tradisi lama maupun baru yang melingkupi kehidupan kaum Hadrami, terutama di Jakarta.

Metode

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah *literature review*. Data yang diperoleh diedit, dianalisis, dan diselesaikan untuk menarik kesimpulan dari studi literatur. Oleh karena itu, studi kepustakaan adalah studi yang dipersiapkan seperti studi lainnya, tetapi sumber dan metode pengumpulan datanya adalah dengan mengumpulkan data kepustakaan, membacanya, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Melfianora, 2019). Metode sejarah biasanya mencakup proses meneliti (heuristic), mengkritisi (kritik atau verifikasi), menafsirkan (interpretasi), dan menulis sejarah (historiografi) (Daliman, 2012). Proses heuristik yang digunakan untuk menulis

artikel ini adalah mengumpulkan artikel yang berkaitan dengan suku kaum Hadrami dalam bentuk digital yang tersedia di Perpustakaan Nasional dan di Internet dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Review dan verifikasi dilakukan terhadap sumber dan ditemukan 23 artikel yang memiliki garis rumusan masalah yang selaras. Interpretasi dan analisis dilakukan berdasarkan hasil verifikasi dengan mengidentifikasi ide-ide dalam artikel. Proses penulisan sejarah dilakukan dengan menuliskan hasil interpretasi dan analisis ide artikel berdasarkan rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Diaspora Kaum Arab Hadrami

Berkenaan dengan fenomena pembentukan penduduk diaspora baru, terlebih dahulu harus diakui adanya penduduk “lama”, karena migrasi besar-besaran orang Hadrami dimulai antara pertengahan abad ke-18 dan pertengahan abad ke-18. berlangsung sampai tahun 1950-an (Slama, 2005). Sebagaimana kita ketahui, hubungan budaya Arab-Indonesia tidak dapat dipisahkan dari rangkaian Islamisasi, yang kehendaknya tidak akan lengkap tanpa menyebut kontribusi Hadrami sebagai salah satu bangsa Arab. Mengenai asal muasal munculnya Islam di Indonesia, di kalangan sejarawan terdapat beberapa pendapat, dan salah satunya adalah teori orang Arab. Islam diyakini datang ke Indonesia langsung dari Timur Tengah melalui jasa para pedagang Arab Muslim (Santosa, 2005).

Orang-orang Arab telah menjalin hubungan dengan Pribumi di Nusantara melalui proses perdagangan. Mereka memiliki hubungan dengan wilayah-wilayah di Nusantara yang terjalin erat melalui perdagangan yang menjadi salah satu penyebaran agama Islam. Rizal Nasser (2020) menjelaskan bahwa beberapa dari mereka datang dari Maskat, ditepian Teluk Persia, Hijaz, Mesir maupun Bagian Timur Afrika. Orang-orang Arab datang ke kepulauan Nusantara yang bertujuan berdagang hanya sedikit yang menetap tatepi saat mereka yang memiliki tujuan untuk menetap maka mereka akan bergabung dengan kaum Arab yang berasal dari Hadramaut (kaum Hadrami). Sedangkan terjadi juga pada saat Hindia Belanda yang langsung diadministrasi Belanda dengan membuat kebijakan bagi orang-orang asing yang tinggal di Hindia Belanda, termasuk para kaum Hadrami (Mobini-Kesheh, 1996).

Menurut Van den Berg (2010) menegaskan bahwa diaspora Arab telah lama hadir dan menetap di Nusantara, sejak abad ke-18 beberapa orang datang untuk mengadu nasib di Timur Jauh, sedangkan Hadrami berbondong-bondong ke Timur Jauh, termasuk Nusantara pada akhir abad ke-19. Orang-orang Arab yang ingin memasuki wilayah di Hindia Belanda untuk berdagang secara langsung ditangani oleh dinas administrasi Hindia Belanda (Nasser, 2020). Mereka sering menyebut dirinya sebagai pedagang yang memang membawa dagangan, seperti obat-obatan, sari mawar, permata, kurma, tasbih, dan kitab-kitab. Mereka juga menyediakan barang dan jasa yang tidak disediakan oleh para pendatang dari Eropa (Sulistiono, 2012).

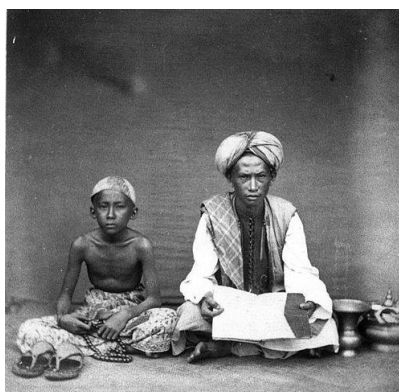
Situasi politik dan keamanan di dalam negeri juga menjadi hal pendorong kaum Hadrami bermigrasi, yang dimulai dari kalangan *Sayyid Alawiyyin* karena ancaman politik yang menjadikannya target pembunuhan hingga dikejar dan diintimidasi (Cipta, 2020). Selain itu, migrasi massal setelah tahun 1870, dimana kapal uap yang melakukan perjalanan antara Jazirah Arab dan Timur Jauh mengalami perkembangan pesat, memfasilitasi migrasi orang Arab dari Hadramaut ke Hindia Belanda (Yusuf, 2016). Atas Alasan itulah mereka mencoba masuk ke Hindia Belanda dan berdagang mencari peruntungan lebih baik, yang tidak disediakan oleh tempat asalnya, Hadramaut.

Kaum Hadrami di Jakarta (Batavia) Pada Era Kolonial Hindia Belanda

Menurut Van den Berg (2010) dengan menggunakan data statistik dari sensus tahun 1885, terdapat 10.888 penduduk keturunan Arab yang menetap di Jawa, baik yang lahir di Arab maupun Hindia Belanda. Dengan bertambahnya penduduk keturunan seperti Arab dan Tionghoa selain orang Eropa, masyarakat adat harus menjaga hubungan sosial dengan masyarakat pendatang. Menurut Akhmad Yusuf (2016), masyarakat Arab Hadramaut merupakan masyarakat minoritas di Nusantara yang tergolong *Vreemde Oosterlingen* bersama dengan masyarakat Tionghoa, yang terlihat dari demografi masyarakat Arab di Hindia Belanda.

Van den Berg (2010) juga mencatat bahwa pada awal abad ke-20 (kurun waktu 1900-1930) minoritas Arab di Batavia berada di angka 2.245 dan bertambah menjadi 5.231. Setelah itu, dari tahun 1930 hingga 1942, jumlahnya tidak berubah secara signifikan. Hal menarik dari orang-orang Hadrami adalah adanya istilah 'Arab Peranakan' yang merupakan perkawinan silang antara Arab-Indonesia. Sehingga membawa pengaruh akulturasi pada bidang kebudayaan. Keberadaan mereka kemudian dikelompokkan pada sebuah wilayah karena adanya pertambahan penduduk. Keturunan Hadrami, Hasyim (Assegaf, 2000) mengatakan mereka memiliki wilayah khusus bagi orang Arab di Pekojan (sekarang Jakarta Barat), dan kebijakan kolonial membatasi kebebasan. Namun dalam perkembangan selanjutnya mereka hanya bisa menyebar ke daerah Batavia lainnya, seperti daerah *Meester Cornelis* (sekarang daerah Jakarta Timur; Jatinegara dan Condet).

Masyarakat Arab Batavia dikenal sebagai pedagang dan pekerja keras (lihat Gambar 1). Dapat dikatakan bahwa mereka adalah salah satu pesaing kuat kekuatan pasar pedagang-pedagang Tionghoa di Batavia. Awalnya mereka meningkatkan transaksi rempah-rempah, sewa properti, dan jasa, namun seiring berjalannya waktu, banyak orang Arab mulai menekuni bidang lain seperti pakaian dan furnitur (Yusuf, 2016). Selain itu, meskipun ini merupakan dosa besar dalam hukum Islam, masyarakat Arab juga dikenal sering meribakan uang. Seperti yang ditunjukkan oleh Van den Berg (2010), semua transaksi ini diperkuat oleh pengaturan tambahan seperti kontrak penyitaan, pemotongan sebagian pinjaman sebagai jaminan, dan kontrak pemutusan hubungan kerja.



Gambar 1. Pedagang Arab di Batavia pada abad 19 M
(sumber: Collectie Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen, 1830)

Di pemukiman wilayah Batavia, beberapa orang Arab memiliki tanah yang luas yang dikembangkan oleh pemerintah, terutama pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, dengan syarat bahwa pemiliknya telah mengamankan tanah, kebun, dan tempat tinggal mereka secara turun-temurun (Berg, 2010). Sejak saat itu, bangsa Arab berperan penting dalam asimilasi dan akulturasi budaya masyarakat setempat hingga melahirkan budaya Betawi yang muncul sebagai budaya Hadramaut, seperti: seni musik Gambus, seni Rebana, dan tari Zapin di tengah masyarakat Batavia. Budaya Hadramaut lainnya secara khusus sering menggunakan *gamis*, yaitu jubah panjang dengan igal atau sorban di kepalanya. Penggunaan bahasa gaul Arab dan selain tata bahasa Arab, seperti "*ane*" (saya), "*ente*" (kamu), lalu kata "*harim*" (perempuan), dan kata-kata lain menjadi bahasanya dengan paduan bahasa Belanda atau Indonesia (Sullitiono, 2012).

Meskipun kaum suku Hadhrami berada di tingkat kedua dalam strata pendudukan Hindia Belanda, mereka masih tidak memiliki signifikansi politik bagi pemerintah Hindia Belanda di antara orang Eropa pertama dan penduduk lokal ketiga (Amaruli, 2018). Selain itu, ada masalah dengan dinamika internal Hadhrami. Dinamikanya adalah soal *Sayyid* dan *non-Sayyid*. Kelompok *non-Sayyid* menganggap bahwa kelompok *Sayyid* menikmati status sosialnya karena dianggap sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Kontradiksi inilah yang melatarbelakangi lahirnya *Nahdlat Hadrami* yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran bangsa Arab akan kesetaraan sosial dan persepsi pemikiran kontemporer (Mobini-Kesheh, 1996).

Mobini-Kesheh (1996) juga menyebutkan munculnya tanda-tanda kebangkitan kaum Hadrami dijelaskan oleh tiga lembaga modern: organisasi sosial, sekolah, dan surat kabar. Sekolah moderen pertama adalah *Jamiyyat Khair*, didirikan di Batavia pada tahun 1901. Sekolah memasukkan kurikulum barat dengan tetap mempertahankan pengajaran agama tradisional. Pihak sekolah juga bisa mengundang guru-guru dari Timur Tengah untuk mengajar, salah satunya Syekh Ahmad As-Sukarti. Sukarti berasal dari Sudan, mengenyam pendidikan di Mekah. Selama di Mekah, Syekh Ahmad As-Sukarti belajar dan menerapkan ide-ide reformis Islam dan menjadi aktivis gerakan Modernisme Islam

(Amaruli, 2018). Tidak heran pandangan reformisnya mengundang perpecahan dan Syukarti mendirikan yayasan *Jam'iyat al-Irsyad* di Batavia pada 1914 sebagai lawan dari *Jamiyyat Khair* (Saefullah, 2013).



Gambar 2. Para pengurus Yayasan al-Irsyad tahun 1935
(sumber: Pusat Dokumentasi dan Kajian (PUSDOK) Al-Irsyad Bogor, 2015)

Sejak perpecahan tersebut, upaya persatuan dan perdamaian kaum Hadrami. Baik mereka yang golongan *Sayyid* dan *non-Sayyid* turut aktif membangun upaya rekonsiliasi. Harapan muncul ketika upaya persatuan dan perdamaian kaum Hadrami diinisiasi oleh nasionalis muda dari peranakan Arab, yaitu A. R. Baswedan (Kakek dari Anies Baswedan) (Saefullah, 2013). Usaha kaum muda yang dipimpin Baswedan dapat merebut simpati dari kalangan Hadrami. Mereka melancarkan kampanye persatuan dan nasionalis orang Arab-Indonesia yang berasal dari tanah Hadramaut. Mereka menganggap bahwa golongan *Sayyid* yang bertanggung jawab atas kemunduran kehidupan sosial budaya kaum Hadrami (Al-Gadri, 1996).

Puncak pemikiran Baswedan ditandai dengan partisipasi perwakilan kelompok *Sayyid* dan *non-Sayyid* pada Konferensi Peranakan Arab Indonesia yang diadakan di Semarang pada tanggal 35 Oktober 1934. Ini termasuk 40 orang dari Surabaya, Semarang, Pekalongan, Solo, Bangil, dan Jakarta (Suratmin, 2014). Konferensi ini melahirkan Partai Arab Indonesia (PAI) pada tahun 1940, dan setahun kemudian diakui sebagai bagian dari Aliansi Partai Indonesia (GAPPI). Akhirnya masalah status kelompok dalam masyarakat Hadrami terselesaikan. Sejak saat itu, nama *Sayyid* dari kelompok Alawiyin tidak lagi digunakan di Indonesia (Saefullah, 2013).

Kaum Hadrami di Jakarta Pada Era Kemerdekaan Indonesia

Kaum Hadrami di Jakarta telah bermukim cukup lama, dari daerah Utara hingga Selatan tersebar luas, yaitu Pekojan, Krukut, Tanah Abang, Kwitang, Condet, dan sebagainya. Identitas kaum Hadrami di Jakarta dikenal sebagai kelompok yang beragama. Hal ini kemudian ditanggapi oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dengan kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari keberagaman budaya Betawi di Jakarta (Alatas, 2010). Pengakuan pemerintah berupa pemberian ruang bagi mereka untuk beraktivitas, seperti yang telah dilakukan oleh etnis lain. Namun selama kegiatan

tersebut, para Hadrami diajak untuk melalui proses pembelajaran nilai dan sikap Betawi. Para kaum Hadrami ini telah mempengaruhi nilai-nilai sosial keagamaan di Jakarta terutama kebudayaan Betawi, seperti prinsip-prinsip keutamaan keturunan Nabi dan tekstualitas tradisi keagamaan yang konservatif. Akibat realitas sosial, identitas yang terjadi di Jakarta pada kebudayaan Betawi dilandasi oleh identitas kaum Hadrami. Hal ini terlihat seperti panggilan mereka *habib*, *sayyid*, dan sebagainya. Demikian juga keistimewaan seperti menempatkan Habib sebagai pemimpin agama dan menyambutnya secara terhormat (Syarif, 2019).

Realitas ini sebagai bentuk interaksi antara kaum Hadrami dengan masyarakat Betawi setempat sangat harmonis. Suasana harmonis diwujudkan terutama dalam tradisi *haul*. *Haul* didefinisikan sebagai tahun yang mengacu pada hari jadi yang dirayakan setahun sekali bertepatan dengan kematian seseorang yang diwakili oleh penduduk Jakarta. Sampai hari ini, para ulama Hadrami ini sangat dihormati. Mungkin ulama ini diterima dengan baik oleh masyarakat Jakarta. Alasan mereka menganggap Islam murni karena mereka tidak lebih dari pengetahuan dan pengetahuan tentang Islam, orang Betawi menganggap mereka berasal dari Timur Tengah dan orang-orang berpikir mereka lebih berpengetahuan dalam ilmu agama. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai memahami bahwa tidak semua orang Arab Hadhramaut memperoleh ilmu agama dan pengetahuan Islam (Sulistiono, 2012).



Gambar 3. Para Ulama Hadrami di Jakarta, tahun 1960-an
(sumber: Assegaf, 2012)

Kaum Hadrami masih dikategorikan sebagai golongan minoritas yang berbaaur dengan masyarakat Jakarta, terutama Pekojan dan Condet. Hubungan sosial yang terjadi antara keduanya melalui bentuk seperti perkawinan dan kebudayaan yang terkonsep dalam perubahan perilaku sosial seperti masyarakat Betawi. Hubungan sosial yang terjadi setelah tahun 1970-an didukung oleh faktor-faktor seperti adanya sikap toleransi budaya, perkawinan campuran, dan kesamaan agama (Widarti, 2010). Tetapi, aspek perkawinan terdapat perbedaan di kalangan orang-orang Hadrami yang terjadi karena golongan *Sayyid* dan *non-Sayyid*. Perdebatan ini masih menjadi masalah utama, salah satunya di Pekojan. Di antara beberapa dari mereka yang bergolongan *Sayyid* masih menekankan

anaknyanya untuk menikah dengan keturunan Hadrami bergolongan *Sayyid*. Karena mereka tidak ingin nasab dan marga mereka hilang begitu saja. Terutama dalam menjaga agar keturunan mereka tidak tercampur dengan golongan yang *non-Sayyid* dan Pribumi. Berbeda dengan golongan *non-Sayyid* yang serta merta menerima segala aspek perkawinan baik dengan golongan *Sayyid* maupun Pribumi. Karena dari diri mereka merasa bahwa proses asimilasi mereka bertujuan untuk mempererat dengan penduduk Pribumi. Maka kepercayaan mereka mendorong untuk menciptakan kekeluargaan, walaupun sebagian pandangan orang-orang Hadrami masih bertumpu pada pernikahan sesama keturunan Hadrami (Nasser, 2020).

Salah satu konsekuensi perubahan ini merupakan akar dari berkurangnya interaksi antara sesama keturunan Arab, padahal interaksi sesama kelompok akan menanamkan dan mempertahankan identitas kelompok (Nasser, 2020). Perubahan gaya hidup di Jakarta sebagai dampak dari proses urbanisasi menyebabkan banyak perubahan pada pola kekerabatan. Pola hidup urban telah mendesak dan menyebabkan hilangnya sistem kekeluargaan kaum Hadrami. Proses migrasi masuknya orang Tionghoa ke kampung-kampung Arab yang merupakan pusat bisnis dan identitas kaum Hadrami telah hilang. Rendahnya interaksi menyebabkan identitas mereka sebagai orang Arab menurun (Shahab, 2005).

Kesimpulan

Diaspora yang dilakukan oleh kaum Hadrami pada abad ke-18 membawa banyak perubahan sosial dan ekonomi di Jakarta. Hadrami menghabiskan bertahun-tahun di Hindia Belanda khususnya Batavia, untuk menjual produk mereka. Status pendatang perlu berasimilasi dengan orang Batavia. Hubungan sosial antara Hadrami melalui perdagangan, perkawinan dan pendidikan menjadi penyebab utama terjadinya diaspora. Hubungan perkawinan diperdebatkan antara kelompok *Sayyid* dan *non-Sayyid*, sehingga terjadi perpecahan di antara mereka. Menariknya, para *Sayyid*, yang mempertahankan tradisi ini, memiliki nenek moyang asli Nusantara. Para *Sayyid* yang tiba di Hindia Belanda pada abad ke-18 tidak membawa istrinya dan kemudian menikahi wanita pribumi. Terlepas dari dinamika yang terjadi di kalangan Hadrami, sebagian besar masyarakat adat selalu menganggap tradisi Hadrami hanya mengawinkan satu keluarga dengan kelompoknya tidak masuk akal dan tidak adil. Bahkan hingga saat ini, tradisi ini diyakini sama oleh orang-orang non-Arab. Pengaruh mereka terhadap pembentukan budaya Betawi hingga saat ini merupakan salah satu konsekuensi dari asimilasi orang Hadrami dan penduduk Jakarta. Hadrami, minoritas di wilayah Jakarta, lebih suka tinggal di desa-desa pemukiman Arab seperti Pekojan dan Condet. Efeknya tidak selalu baik, karena budaya asli Hadramaut memudar di bawah Hadrami. Karena faktor perubahan pola kehidupan keluarga, keluarga Hadrami tidak lagi terdorong untuk menegakkan tradisi Hadramaut asli.

Daftar Rujukan

- Alatas, I. F. (2010). *Menjadi Arab: Komunitas Hadrami, Ilmu Pengetahuan Kolonial & Etnisitas*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Al-Gadri, H. (1996). *Islam dan Keturunan Arab di Indonesia*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Amaruli, R. J. (2018). Sumpah Pemuda Arab, 1934: pergulatan identitas Orang Arab-Hadrami di Indonesia. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(2), 121-132.
- Assegaf, M. H. (2000). *Derita Putri-Putri Nabi studi historis Kafa'ah Syarifah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Assegaf, U.F. (2012). *The Rise of shismin contemporary Indonesia: orientation and affiliation (Thesis for Degree Master of Philosophy)*. The Australian National University Retrieved from <<https://www.researchgate.net/profile/Umar-Faruk-Assegaf/publication/329142508/figure/fig2/AS:711674055106560@1546687725329/In-the-early-1960s-some-prominent-ulama-of-Jakarta-including-Habib-Ali-ibn-Abdurrahman.jpg>>
- Berg, L. v. (2010). *Orang Arab di Nusantara (Le Hadhramout Et les Colonies Arabes dans l'Archipel Indien: Ouvrage Publié par Ordre du Gouvernement) (Terj. Bahasa Indonesia ed.)*. (R. Hidayat, Trans.) Jakarta: Komunitas Bambu.
- Cambridge Dictionary. (2021). *Diaspora*. Retrieved from <<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/diaspora>>
- Cipta, S. E. (2020). Suatu tinjauan historis kebangkitan diaspora Keturunan Arab di Indonesia. *Jurnal Syntax Transformation* 1 (5), 175-186.
- Collectie Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen. (1830) Een koranschool met leraar en leerling. Retrieved from <https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Een_koranschool_met_leraar_en_leerling_TMnr_60009392.jpg>
- Daliman, A. (2012). *Metode penelitian sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Freitag, U. (2009). Reflection on the longevity of the Hadrami diaspora in the Indian Ocean. In H. A. Ibrahim (Ed.), *The Hadhrami Diaspora in Southeast Asia: Identity Maintenance Or Assimilation?* (pp. 17-32). Leiden: BRILL.
- Hitti, P. (2010). *History of Arabs*. (C. U. Yasin, & D. S. Riyadi, Trans.) Jakarta: Serambi.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2021). *Diaspora*. Retrieved from <<http://kbbi.web.id/diaspora>>
- Mandal, S. K. (2002). Forging a modern Arab identity in Java in the early twentieth century. In H. d. Jonge, & N. Kaptein (Eds.), *Transcending Borders: Arabs, Politics, Trade, and Islam in Southeast Asia* (pp. 163-184). Leiden: KITLV Press.
- Melfianora. (2019). *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur*. Jakarta: Open Science Framework.
- Mobini-Kesheh, N. (1996). The Arab periodicals of the Netherlands East Indies, 1914-1942. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, (2de Afl), 236-256.
- Nasser, R. (2020). Perkembangan Komunitas Arab di Indonesia: studi kasus perkampungan Masyarakat Arab di Pekojan Jakarta Barat pada tahun 1950-2018. *Historia Madania*, 4 (2), 247-268.

- Nonini, D. M. (2004). Diasporas and globalization. In M. Ember, C. R. Ember, & I. Skoggard (Eds.), *Encyclopedia of Diasporas: Immigrant and Refugee Cultures Around the World*. (p. 559). Berlin: Springer Science & Business Media.
- Pusat Dokumentasi dan Kajian (PUSDOK) Al-Irsyad Bogor. (2015) Retrieved from <<https://al-irsyad.com/wp-content/uploads/2015/03/Madrasah-Al-Irsyad-Surabaya-tahun-1935.jpg>>
- Saefullah, H. (2013). Kaum Arab Hadrami di Indonesia: sejarah dan dinamika diasporanya #2. *al-adyan*, 1-8.
- Santosa, N. E. (2005). *Membaca masuknya Islam di Indonesia*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Shahab, Y. Z. (2005). Sistem kekerabatan sebagai katalisator peran ulama keturunan Arab di Jakarta. *Antropologi Indonesia* 29(2), 123-141.
- Slama, M. (2005). Indonesian Hadhramis and the Hadhramaut: An old diaspora and its new connections. *Antropologi Indonesia*, 29(2), 107-113.
- Sulistiono, B. (2012). *Kontribusi Komunitas Arab di Jakarta Abad 19 dan Awal Abad 20 Masehi*. Jakarta: Seminar Rabitah Alawiyah.
- Suratmin. (2014). *Biografi A. R. Baswedan: membangun bangsa merajut keindonesiaan*. Jakarta: Kompas.
- Syarif, F. (2019). Defining Arabism: the contestation of Arab identity in the Hadrami Community in Betawi. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29 (2), 190-203.
- Widarti, T. (2010). *Asimilasi Sosial-Budaya Komunitas Keturunan Arab di Kelurahan Condet Balekambang, Jakarta Timur*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Yusuf, A. (2016). Dinamika ekonomi Masyarakat Arab di Batavia tahun 1900-1942. *Buletin Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*, XXII(1), 89-112.